Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar

Nikmah¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Kifayah Riau¹

Email : nikmah165.tl@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the low learning outcomes of Islamic religious education, caused by inappropriate teaching methods so that students experience difficulties in following lessons. The aim of this research is to improve the learning outcomes of Islamic religious education for elementary school students. The type of research used is Classroom Action Research (PTK) with a qualitative and quantitative approach. Each cycle consists of four stages, namely preparation, activity, observation, and reflection. The subjects of this research were 36 fourth grade students at SD IT Miftahul Iman. Observations and documentation tests were used to collect data in this research. Research data was evaluated both subjectively and quantitatively. The research results show that improvements in Islamic religious education learning can be achieved through the application of the Problem Based Learning learning model. This was seen in cycle II, where there was an increase of 97%. This increase can be attributed to changes in the use of learning models that suit student needs, so that students understand the material more easily and are active in the learning process. Apart from that, implementing this model also increases students' sense of responsibility in carrying out assignments. Thus, it can be concluded that the application of the Problem Based Learning learning model has proven to be effective in improving the activities and learning outcomes of Islamic religious education for fourth grade students at SD IT Miftahul Iman Semester 1 of the 2023/2024 academic year.

Keywords: *Problem Based Learning Model, Halil Learning, Islamic Religious Education*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar pendidikan Agama Islam, disebabkan oleh metode pengajaran yang kurang sesuai sehingga siswa mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa sekolah dasar. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu persiapan, kegiatan, observasi, dan refleksi. Subyek penelitian ini adalah 36 siswa kelas IV SD IT Miftahul Iman. Pengamatan dan uji dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini. Data penelitian dievaluasi baik secara subyektif maupun kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran pendidikan Agama Islam dapat dicapai melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini terlihat pada siklus II, di mana terjadi peningkatan sebesar 97%. Kenaikan tersebut dapat diatributkan kepada perubahan dalam penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penerapan model ini juga meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar pendidikan Agama Islam pada siswa kelas IV SD IT Miftahul Iman Semester 1 Tahun Pelajaran 2023/2024.

Kata Kunci : *Model Problem Based Learning, Halil Belajar, Pendidikan Agama Islam*

Barcode EISSN

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan mengalami transformasi yang berkesinambungan setiap tahunnya, sejalan dengan tuntutan dan tantangan dalam menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing di era global milenial. Guna mewujudkan tujuan ini, pemerintah terus-menerus melakukan berbagai upaya, terutama fokus pada peningkatan kualitas pendidikan nasional (Ulfah et al., 2022). Upaya tersebut mencakup penyempurnaan kurikulum dan peningkatan peran guru dalam proses pembelajaran, sebagai dua aspek yang dianggap krusial dan strategis oleh pemerintah (Syakhrani, 2022).

Pendidikan Agama Islam memegang peranan dalam membentuk karakter dan moral peserta didik di Sekolah Dasar. Pentingnya pendidikan agama sebagai landasan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, upaya terus menerus perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran ini (Choli, 2020).

Setiap pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran agama, seharusnya dapat menguraikan nilai-nilai yang tercantum dalam kurikulum dan mengimplementasikannya sesuai dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik (Fadli & Hidayati, 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dioptimalkan karena Pendidikan Agama Islam merupakan landasan karakter bagi peserta didik, memampukan mereka mengembangkan kemampuan spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan (Prambudi & Hoiriyah, 2019) Pendidikan Agama Islam disajikan kepada peserta didik dengan mematuhi prinsip bahwa agama disampaikan dan diajarkan kepada manusia dengan tujuan untuk menciptakan individu yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia baik dalam konteks personal maupun sosial (Habibi, 2020).

Pentingnya pembelajaran agama dalam konteks Pendidikan Agama Islam terletak pada perannya dalam membentuk karakter peserta didik. Melalui pemahaman nilai-nilai agama yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat membentuk sikap spiritual yang kuat, bersikap sosial yang baik, serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mendukung perkembangan mereka secara menyeluruh. Sari et al., (2021) menekankan bahwa nilai-nilai agama seharusnya tidak hanya menjadi materi pembelajaran, tetapi juga harus tercermin dalam perilaku dan tindakan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, pengajaran agama memiliki tujuan utama untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan. Pendidikan agama tidak

hanya berfokus pada aspek keimanan, tetapi juga mencakup aspek akhlak yang menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Hal ini mencakup perkembangan karakter peserta didik dalam hal moralitas, integritas, tanggung jawab, dan etika sosial (Hamidi, 2017).

Adapun pemberian Pendidikan Agama Islam harus mengikuti prinsip-prinsip pedagogis yang berlaku. Pembelajaran agama perlu dilakukan dengan pendekatan yang menarik dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep-konsep agama secara teoretis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Namun kenyataan dilapangan berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, disadari bahwa perhatian peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang memadai. Kurangnya antusias peserta didik terlihat dari rendahnya tingkat keterlibatan mereka selama proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak negatif pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal. Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang diterapkan terutama bersifat menghafal dan pemberian tugas, namun hal ini dinilai kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik, yang pada gilirannya mengakibatkan beberapa masalah, antara lain: (1) keaktifan peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, (2) kemampuan belajar mandiri dan berpikir kritis terhadap permasalahan masih kurang, (3) keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat masih terbatas, (4) tingkat pencapaian hasil belajar yang rendah, terlihat dari hasil Penilaian Harian Pendidikan Agama Islam di kelas IV yang masih di bawah standar ketuntasan.

Angka standar ketuntasan yang ditetapkan adalah 75, namun hanya sekitar 40,9% dari total peserta didik yang berhasil mencapai standar tersebut. Dari 36 peserta didik, hanya 9 di antaranya yang memenuhi standar ketuntasan minimal. Selain menggunakan Penilaian Harian, evaluasi hasil belajar juga dapat dilakukan melalui observasi perilaku sehari-hari peserta didik, terutama di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pembenahan dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam guna meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diintegrasikan dengan kehidupan nyata peserta didik. Dengan memberikan contoh konkret dan diskusi yang melibatkan situasi kehidupan sehari-hari, peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang diajarkan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai wadah pembentukan

karakter yang kuat dan berintegritas bagi peserta didik.

Model pembelajaran menjadi kunci utama dalam mengoptimalkan proses pendidikan. Salah satu model pembelajaran yang menonjol adalah Problem Based Learning (PBL), sebuah pendekatan yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai inti pembelajaran. Penerapan PBL dalam konteks pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam, mendorong pemikiran kritis, dan meningkatkan pemahaman konsep agama Islam (Mulyono, 2019).

Problem Based Learning (PBL) adalah salah satu model dalam pendekatan saintifik yang sepenuhnya sesuai dengan kurikulum 2013, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka melalui pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. PBL memanfaatkan masalah dunia nyata sebagai landasan pembelajaran, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pelajaran (Fajri et al., 2022). Dengan menghadirkan tantangan nyata, PBL tidak hanya memfasilitasi pembelajaran konsep tetapi juga mendorong penerapan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari, menciptakan pengalaman belajar yang lebih berarti dan relevan bagi peserta didik (Suryana et al., 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi potensi PBL sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar. Dengan fokus pada siswa-siswa di tingkat ini, penerapan PBL diharapkan dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pemahaman, keterampilan, dan motivasi belajar peserta didik.

Melalui penelitian ini, kami berupaya memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Dengan menghadirkan masalah-masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, PBL diharapkan dapat menjembatani pemahaman konsep-konsep agama Islam dengan situasi dunia nyata, menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar, problem Based Learning (PBL) sebagai Model Pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah sebagai metode utama (Purwati et al., 2018). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, PBL dapat diimplementasikan dengan menyajikan masalah-masalah

nyata yang terkait dengan nilai-nilai agama Islam. Siswa diberi tantangan untuk mencari solusi dengan merujuk pada ajaran Islam, mengembangkan keterampilan pemikiran kritis dan penerapan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan sehari-hari (Usman et al., 2022).

PBL memiliki potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Zahro et al., 2019). Dengan menyajikan masalah-masalah kontekstual, siswa menjadi lebih terlibat karena melibatkan pengalaman dan pemahaman mereka tentang dunia nyata. Hal ini menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, membantu mereka mengaitkan konsep-konsep agama Islam dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui PBL, siswa diberi kesempatan untuk menggali lebih dalam konsep-konsep agama Islam. Mereka tidak hanya memahami nilai-nilai secara teoretis tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam pemecahan masalah konkret. Ini membantu memperkuat pemahaman mereka tentang ajaran Islam dan meningkatkan daya ingat terhadap materi pembelajaran (Furió, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classrom action research* dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. PTK dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus memiliki empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (action), observasi dan penilaian terhadap proses dan efek tindakan (observation and evaluation), dan refleksi (reflection). Keempat tahapan tersebut membentuk suatu siklus yang tidak pernah berakhir. Subjek dalam penelitian ini adalah *siswa* Kelas IV SD IT Miftahul Iman yang berjumlah 36 siswa. Penelitian dilaksanakan 2 siklus dalam tiap siklus dilaksanakan 2 kali pertemuan. Penelitian ini merupakan penelitian kolaboratif, oleh karena itu pengumpulan data dilakukan dengan cara menyelidiki dan mengamati siswa yang secara langsung mengikuti proses belajar mengajar dalam satu kelas penelitian.

Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan metodologi ujian tertulis dan lembar observasi aktivitas siswa dan instruktur pada setiap siklus. Pendekatan tes merupakan tes formatif yang digunakan untuk mengidentifikasi hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan, sedangkan tes observasi digunakan untuk memantau tindakan siswa dan guru selama kegiatan berlangsung. Analisis data Penelitian ini bersifat deskriptif, artinya hanya mencakup data yang diperoleh melalui tes, observasi, dan penilaian hasil belajar setiap siklus. Data hasil observasi dan ujian ketuntasan belajar dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu statistik yang berfungsi untuk mendefinisikan suatu keadaan. Dengan menggunakan metode

persentase digunakan untuk menyatakan peningkatan hasil belajar dari nilai dasar ke siklus I, kemudian dari siklus I ke siklus II. Dalam penelitian ini keberhasilan diukur dari apakah pembelajaran yang berlangsung meningkatkan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya. Penelitian ini akan dianggap berhasil jika hasil belajar siswa secara rata-rata mencapai skor minimal 70 dengan ketuntasan belajar 75% dalam kelas tersebut. Tingkat aktivitas belajar siswa diatas 75 %. Tahapan penelitian dapat dilihat di bawah Siklus pertama dan kedua meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan penilaian, serta refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penerapan model *problem based learning* meliputi tujuh langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) menjelaskan tujuan pembelajaran, (3) klarifikasi istilah, (4) pengorganisasian belajar siswa, (5) penyelidikan dan diskusi, (6) melaporkan hasil diskusi, dan (7) analisis proses pemecahan masalah. Pada orientasi masalah kegiatan guru adalah memberikan masalah diawal pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan siswa, mengarahkan siswa untuk memaparkan jawaban sementara, menganalisis jawaban sementara. Menjelaskan tujuan pembelajaran, kegiatan guru adalah menjelaskan tujuan pembelajaran dengan jelas, sesuai dengan materi yang diajarkan, menyampaikan harapan dan target yang akan dicapai. Klarifikasi istilah yaitu guru mengklarifikasi istilah sesuai dengan pemahaman siswa, jelas, dan sederhana, serta menegaskan makna kepada siswa.

Pada implementasi tindakan dalam siklus I penelitian ini, dimulai dengan pertemuan pertama pada tanggal 08 Januari 2023, dan dilanjutkan dengan pertemuan kedua pada tanggal 09 Januari 2023. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, yang mencakup pelaksanaan pendekatan model Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran matematika. Proses pembelajaran diimplementasikan dengan merujuk pada langkah-langkah model Problem-Based Learning. Pembelajaran terstruktur dalam tiga fase, yaitu kegiatan awal, inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal berlangsung selama 10 menit, kegiatan inti dilaksanakan selama 50 menit, dan kegiatan akhir memakan waktu 10 menit.

Pada kegiatan awal, dilakukan pendekatan untuk membangkitkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Aktivitas ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif dan memfokuskan perhatian siswa terhadap topik yang akan dipelajari. Selanjutnya, pada kegiatan inti, model Problem-Based Learning diterapkan dengan memberikan tantangan atau masalah kepada siswa. Tantangan tersebut dirancang untuk merangsang pemikiran kritis dan kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah matematika yang diberikan. Dalam fase inti, guru

memainkan peran sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan mendukung siswa dalam menjelajahi solusi untuk masalah yang dihadapi. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis siswa. Kemudian, pada kegiatan akhir, dilakukan rangkuman pembelajaran dan evaluasi singkat untuk memastikan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pemahaman mereka, memecahkan masalah, dan memberikan umpan balik terkait pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Dengan menerapkan langkah-langkah model Problem-Based Learning secara terstruktur, diharapkan siklus I ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi siswa dalam pembelajaran pendidikan agama islam Evaluasi selanjutnya akan membantu dalam menyesuaikan dan meningkatkan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan hasil persentase keterlaksanaan pembelajaran siklus I dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam siswa yang katagori 90-100 tuntas didapatkan sebanyak 15 orang siswa atau sebesar 42 % sedangkan nilai pada katagori 75-89 tuntas sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 28% dan pada katagori 60-74 tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa atau 22 %, katagori < 59 sebanyak 3 orang siswa atau 8 %. Ini artinya hasil belajar pendidikan agama islam sudah ada peningkatan walapun masih ada nilai anak yang belum tuntas. Untuk itu peneliti melanjutkan perbaikan hasil belajar Pendidikan Agama Islam selanjutnya. Adapun hasil belajar Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD IT Miftahul Iman.

Tabel 1 Hasil Belajar Pada Siklus I

Rentang Nilai	Siklus I		Katagori
	Frek	%	
90 – 100	15	42%	Tuntas
75- 89	10	28%	Tuntas
60-74	8	22%	Tidak Tuntas
< 59	3	8%	Tidak Tuntas
Jumlah siswa	36		
Rata-rata	70%		

Pada siklus II implementasi metode Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SD IT Miftahul Iman menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Dengan menggunakan metode ini, hasil yang dikategorikan sebagai tuntas, yaitu skor 90-100, mencapai 70% dari total siswa, dengan jumlah 25 orang siswa.

Adapun hasil yang termasuk dalam kategori tuntas sedang (skor 75-89) terdapat 27% siswa atau sebanyak 10 orang. Hanya satu siswa atau 3% yang belum tuntas (skor 60-74), sedangkan kategori nilai di bawah 59 tidak ada lagi.

Peningkatan yang signifikan ini dapat diinterpretasikan sebagai kesuksesan dari penerapan metode Problem-Based Learning. Metode ini memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah dan penerapan konsep agama Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, terlihat bahwa model pembelajaran ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa dan kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama Islam.

Peningkatan tersebut memberikan dorongan positif bagi guru dan siswa untuk terus mengembangkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan mendukung perkembangan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, hasil ini memberikan gambaran positif tentang keberhasilan implementasi metode PBL dan menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dan aplikasi konsep dalam konteks nyata

Tabel 2 Hasil Belajar Pada Siklus II

Rentang Nilai	Siklus II		Kategori
	Frek	%	
90 – 100	25	70%	Tuntas
75- 89	10	27%	Tuntas
60-74	1	3%	Tidak Tuntas
< 59	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah siswa	36		
Rata-rata	97%		

Berdasarkan tabel di atas, penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan diimbangkan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, di mana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari atau materi pelajaran yang dipelajari. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan model ini dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan berarti.

Selanjutnya, model pembelajaran ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh, menghubungkan konsep-konsep agama Islam dengan konteks kehidupan sehari-hari

siswa. Ini dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka, tidak hanya sebagai pelajaran teoritis tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi situasi dan masalah sehari-hari.

Namun demikian, perlu diperhatikan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah harus disertai dengan perencanaan yang matang dan dukungan materi ajar yang sesuai. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing menjadi sangat penting dalam memastikan bahwa siswa dapat mengambil manfaat maksimal dari pembelajaran ini. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam Pendidikan Agama Islam dapat menjadi langkah positif menuju peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa (Dolmans, D., & Schmidt, 2022).

Tabel 3 Data Rekapitulasi Hasil Evaluasi Siswa

Rentang Nilai	Siklus I		Siklus II		Katagori
	Frek	%	Frek	%	
90 – 100	15	42%	25	70%	Tuntas
75- 89	10	28%	10	27%	Tuntas
60-74	8	22%	1	3%	Tidak Tuntas
< 59	3	8%	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah siswa	36		36		
Rata-rata	70%		97%		

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan perbaikan pembelajaran yang telah dilakukan peneliti selama proses penelitian berlangsung. Berdasarkan data-data diatas dari data siklus persiklus maka dapat di lihat Hasil Pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 17 siswa yang mencapai nilai ketuntasan sebanyak (70%) dan yang tidak tuntas sebanyak 11 orang siswa (30%). Adapun hasil perbaikan pembelajaran pendidikan agama islam pada Siklus II rata-rata meningkat menjadi 30 orang siswa yang mencapai nilai tuntas sebanyak (97%) dan yang tidak tuntas sebanyak 1 orang siswa (3%) maka dapat dapat disimpulkan bahwa melalui model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam pembelajaran serta aktivitas guru juga meningkat dari sebelumnya. hal tersebut tidak terlepas dari peran supervisor II yang telah meluangkan fikiran, waktu dan tenaganya untuk mengamati, berdiskusi, dan berkolaborasi bersama peneliti baik dari segi akademik siswa maupun penggalian pengetahuan untuk keprofesionalan guru dalam melakukan pembelajaran terhadap siswa. Dengan demikian tercapailah tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa,

karena pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II yang telah mencapai tingkat ketuntasan maksimal yang di upayakan oleh peneliti maka dengan ini, pembelajaran melalui model *problem based learning* mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama islam pada siswa.

Berdasarkan ilustrasi di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak hanya hasil belajar yang mengalami peningkatan, tetapi juga keaktifan siswa dalam pembelajaran juga meningkat dari sebelumnya. Hal ini merupakan dampak dari penggunaan model problem-based learning yang diterapkan secara konsisten. Hal tersebut tidak terlepas dari peran supervisi II yang telah menyisihkan pemikiran, waktu, dan tenaganya untuk mengamati, berdiskusi, dan berkolaborasi bersama peneliti baik dari segi akademik siswa maupun penggalian pengetahuan untuk keprofesionalan guru dalam melaksanakan pembelajaran terhadap siswa. Dengan demikian, tercapailah tujuan penelitian ini, yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Melalui pelaksanaan kegiatan pembelajaran siklus II yang telah mencapai tingkat keuntasan maksimal yang diupayakan oleh peneliti, maka dengan ini, pembelajaran melalui model problem-based learning menggunakan model problem-based learning mampu meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Islam pada siswa

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Lingga & Puspita, 2022) Pendidikan Agama Islam dikatakan meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil Siklus II terjadi peningkatan sebesar 81,81%. Kenaikan ini disebabkan adanya perubahan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa lebih mudah memahami materi dan belajar lebih aktif dalam berkegiatan. Selain itu, peningkatan ini juga berkontribusi pada meningkatnya rasa tanggung jawab dalam melaksanakan tugas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kemajuan yang signifikan selama pembelajaran, baik melalui pendekatan klasikal maupun hasil belajar. Oleh karena itu, hasil dari penelitian tindakan kelas ini dapat menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi motivator bagi siswa dalam meningkatkan semangat belajar Pendidikan Agama Islam. Terlihat peningkatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajar, terutama dengan adanya peningkatan sebesar 97% pada Siklus II. Kenaikan ini dapat dijelaskan oleh kecocokan model pembelajaran dengan kondisi siswa, memungkinkan mereka untuk lebih mudah memahami materi dan aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran berbasis masalah juga mendorong peningkatan

tanggung jawab siswa terhadap tugas-tugas yang diberikan. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mencerminkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Choli, I. (2020). Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/891>
- Dolmans, D., & Schmidt, H. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Fadli, M. Z., & Hidayati, R. N. (2020). Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group. *Journal of Islamic Education* <https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1351>
- Fajri, Z., Toba, R., Muali, C., Ulfah, M., & Zahro, F. (2022). The Implications of Naturalist Illustration Image Media on Early Childhood Learning Concentration and Motivation. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3278–3290. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2092>
- Furió, D. (2013). Evaluation of learning outcomes using an educational iPhone game vs. traditional game. *Journal Computers and Education*, 64, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.001>
- Habibi, I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Daring (Whatsapp Group, Google Classroom Dan Zoom Meeting) Di Smp Mbs Al Amin Bojonegoro. *Cendekia*. <http://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/134>
- Hamidi, N. (2017). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Pendidikan Agama Islam Berbasis Adobe Flash Professional Cs6 Untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/1806>
- Lingga, Julia, L., & Puspita, Y. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Pecahan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 1349–1358.
- Mulyono, M. (2019). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/3686>
- Prambudi, S., & Hoiriyah, N. (2019). Penerapan Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah. *Studi Islam*. <http://ejournal.kopertais4.or.id/sasambo/index.php/alhikmah/article/view/3922>
- Purwati, N., Zubaidah, S., Corebima, A. D., & Mahanal, S. (2018). Increasing Islamic Junior High School students learning outcomes through integration of science learning and Islamic values. *Journal of Instruction*, 11(4), 841–854. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11453a>
- Sari, W., Anwar, F., Wirdati, W., & Engkizar, E. (2021). Metode Diskusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2398>
- Suryana, D., Tika, R., & Wardani, E. K. (2022). Management of Creative Early Childhood Education Environment in Increasing Golden Age Creativity. *Journal Early Childhood Education*, 668(4), 17–20. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220602.005>
- Syahrani, A. W. (2022). Pendidikan Agama Islam Di Thailand. *Adiba: JOURNAL OF EDUCATION*.

<https://adisampublisher.org/index.php/adiba/article/view/58>

Ulfah, U., Supriani, Y., & Arifudin, O. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.392>

Usman, M., I. I. N., Utaya, S., & Kuswandi, D. (2022). The Influence of JIGSAW Learning Model and Discovery Learning on Learning Discipline and Learning Outcomes. *Journal of Education and Instruction*, 12(2), 166–178. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.02.17>

Zahro, I. F., Sumirat, F., & Rohmalina. (2019). Implementation of the Science-based Learning Model MaHMud (Fun, Warm and Easy) in PAUD SIAGA of Cimahi City. *Journal of Physics: Conference Series*, 1179(1), 1–5. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1179/1/012072>